BAB I
PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi memiliki dampak yang signifikan terhadap eksistensi budaya, baik di level lokal maupun global. Budaya merupakan suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi (Hudaya & Anaztasya 2023). Perkembangan teknologi komunikasi, seperti pengembangan teknologi informasi, mempengaruhi cara berkomunikasi, berpikir, berperilaku, dan bergerak terhadap teknologi selanjutnya dan berdampak pada suatu produk budaya di dalam kehidupan manusia. Dalam keragaman produk budaya, mulai dari seni pertunjukan hingga artefak material, teknologi informasi tidak hanya mengubah pola produksi dan distribusi, tetapi juga makna simbolik yang melekat padanya, sebagaimana dijelaskan dalam teori komunikasi budaya Marshall McLuhan bahwa *"medium is the message"* (Tarigan 2024). Kain tenun, sebagai salah satu produk kebudayaan ikonis masyarakat adat Indonesia, menjadi contoh krusial karena nilai simboliknya yang kaya akan motif sebagai representasi identitas etnis dan kosmologi serta sebagai media komunikasi.

Indonesia memiliki kekayaan ragam budaya yang luar biasa, di mana kain tenun menjadi salah satu warisan paling ikonis yang mencerminkan identitas etnis, kearifan lokal, dan kreativitas masyarakat adat dari Sabang hingga Merauke. Setiap provinsi di Indonesia menyumbang motif unik yang mencerminkan ekosistem dan sejarah lokal masing-masing. Keragaman motif kain tenun di Indonesia lahir dari perbedaan kultur, tradisi adat, profesi masyarakat, dan kondisi geografis, yang semuanya memengaruhi interpretasi simbolis motif-motif tersebut. Flores, Nusa Tenggara Timur, menjadi salah satu wilayah utama pelestarian tenun, khususnya di Lembata yang terkenal dengan kain tenun adat Ile Ape. Kain tenun adat Ile Ape memiliki jenis yang berbeda-beda salah satunya yaitu kain tenun *Ohin Kiwan.* Kain tenun *Ohin Kiwan* merupakan salah satu kain tenun sarung adat dua panel, ditenun secara ikat dari kapas pintal tangan yang diwarnai alami menggunakan akar mengkudu untuk menghasilkan nuansa merah marun tahan lama karena sifat pewarna alami dari akar mengkudu**.** Prosesnya Panjang hingga 15 tahun per

kain yang meliputi penanaman kapas, pewarnaan dan dilakukan turun-temurun oleh perempuan Ile Ape saat musim kemarau.

Kain tenun *Ohin Kiwan* mengandung makna komunikasi yaitu filosofi sejarah leluhur, struktur sosial, sistem kepercayaan, relasi manusia, alam, serta nilai moral (Leuape & Dida, 2017). Hal ini sejalan dengan lensa semiotika menurut Umberto Eco yaitu kain tenun berfungsi sebagai alat semiotika, mesin komunikasi, dan sistem sosial budaya yang memproduksi makna melalui kode kolektif (Fitriani 2025). Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk mengungkap dan mendokumentasikan makna komunikasi dalam motif kain tenun *Ohin Kiwan* tersebut secara sistematis, sehingga menjadi landasan pemertahanan identitas budaya di tengah perkembangan kehidupan.

Perkembangan kehidupan relatif telah mengikis identitas masyarakat lokal (Urbaite 20 24), termasuk makna komunikasi dalam motif kain tenun *Ohin Kiwan* masyarakat etnis Ile Ape di Kabupaten Lembata, NTT. Hasil observasi lapangan pada generasi muda ma syarakat etnis Ile Ape menunjukkan adanya penurunan pemahaman generasi muda etnis Ile Ape. Sebagian besar dari mereka adalah informan muda (usia 18–30 tahun) menya takan mereka hanya mengenali kain tenun *Ohin Kiwan* sebagai produk tekstil atau bar ang komersial, namun tidak dapat menjelaskan makna motif, fungsi tradisional, atau k onteks ritualnya. Dengan demikian, makna komunikasi dalam motif kain tenun *Ohin Ki wan* masyarakat etnis Ile Ape sulit diteruskan dan dipahami oleh generasi muda, sehingg a dapat berujung pada kehilangan landasan identitas budaya maupun jati diri kehidupan masyarakat etnis Ile Ape. Generasi muda Ile Ape lebih tertarik gaya hidup urban instan akibat paparan media sosial dan menganggap proses menenun bertahun-tahun melelahkan tanpa nilai ekonomi langsung, sehingga motif *Ohin Kiwan* sebagai komunikasi *nonverbal* (Chalid & Ernawati, 2000) tidak lagi dipelajari atau dipahami sebagai kode identitas etnis. Selain itu kurangnya pendidikan formal tentang semiotika motif pada kain tenun *Ohin Kiwan* serta diperburuk dengan minimnya dokumentasi, membuat anak muda gagal membaca pesan dan memahami makna komunikasi dalam motif kain tenun *Ohin Kiwan.*

Kehilangan pemahaman terhadap makna dalam motif kain tenun *Ohin Kiwan* menyebabkan fragmentasi identitas etnis masyarakat Ile Ape, karena kain tenun *Ohin Kiwan* bukan hanya pakaian tapi landasan komunikasi budaya yang menyatukan klan dalam siklus hidup adat, kini tergeser budaya populer yang homogen (Yuliyanto 2025).

Perkembangan ekonomi mendorong komersialisasi tanpa konteks, di mana generasi muda kehilangan rasa bangga. Akibatnya, kain berubah dari artefak ritual menjadi suvenir turis tanpa kedalaman, mempercepat kehilangan jati diri di mana generasi muda lebih mengenal *trend* global daripada warisan leluhur mereka sendiri. Perkembangan kehidupan melemahkan jati diri generasi muda etnis Ile Ape di Kabupaten Lembata, NTT, sehingga memudarkan pemahaman makna komunikasi dalam motif kain tenun *Ohin Kiwan* sebagai landasan identitas budaya. Fenomena ini menjadi perhatian serius, mengingat warisan budaya seperti tenun merupakan bagian penting dari identitas dan karakter bangsa (Lubis, 2021).

Sejalan dengan itu, data yang diperolah dari Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RJMD) di Kabupaten Lembata pada tahun 2025 mencatat hanya sekitar 42,50% pembangunan kebudayaan di Nusa Tenggara Timur dimensi warisan budaya. Selain itu indeks realisasi pembangunan kebudayaan di Indonesia hanya mampu mencapai 57,13% (Kemenbud 2025). Angka ini menunjukkan bahwa upaya pelestarian warisan budaya lokal masih tergolong rendah, sekaligus menggambarkan minimnya penerapan nilai-nilai budaya dalam ranah pendidikan dan kehidupan sosial masyarakat sehari-hari (Ridhani, 2022). Minimnya integrasi nilai budaya dalam sistem pendidikan dan ruang publik kehidupan sehari-hari membuat generasi muda kurang mengenal, menghargai, dan meneruskan warisan budaya leluhurnya, sehingga identitas lokal semakin terkikis di tengah arus globalisasi.

Di samping itu, beberapa penelitian lain menemukan generasi muda kehilangan jati diri terhadap budaya sebagai landasan identitas diri akibat globalisasi. Almandus (2025) menganalisis dampak globalisasi pada pelestarian tradisi Sikka di Flores, NTT, termasuk tenun ikat, di mana generasi muda menurun minatnya karena perubahan gaya hidup modern, menyebabkan risiko hilangnya autentisitas budaya dan identitas kolektif. Nurhasanah & Siburian & Fitriana (2021) menunjukkan globalisasi mengubah pola pikir generasi muda menjadi modern, menganggap kesenian tradisional (termasuk tenun) sebagai "kuno", sehingga minat pelestarian menurun dan identitas nasional terancam. Selain itu Riwu & Lattu & Pilakoanu (2020) menemukan bahwa globalisasi menyebabkan generasi muda Sabu diaspora tidak memahami makna motif tenun sebagai penanda identitas genealogis dan kultural, meski mengenali bentuknya. Penelitian tersebut mirip risiko pada kain tenun *Ohin Kiwan* di mana makna komunikasi pada motif

kain tenun *Ohin Kiwan* sebagai media komunikasi budaya dan simbolik leluhur kini telah pudar.

Fenomena ini menciptakan jurang antargenerasi serta dapat mempengaruhi keberlanjutan makna komunikasi pada motif kain tenun *Ohin Kiwan* sebagai landasan untuk mempertahankan identitas masyarakat etnis Ile Ape Kabupaten Lembata - Nusa Tenggara Timur (NTT). Meskipun demikian, keunikan kain tenun *Ohin Kiwan*, seperti motif yang khas dan teknik pembuatan yang rumit tentunya tidak lepas dari proses teknik tenun ikatnya. Tenun ikat masyarakat etnis Ile Ape Kabupaten Lembata, Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) menjadi darah daging bagi kehidupan seorang wanita Lembata. Tenun ikat Lembata menjadi suatu pancaran dari segi kehidupannya yang hanya dibatasi oleh kematian (Krowin 2017). Bahkan pada saat ajal menjemput pun dibalut dengan keagungan tenun ikat hasil karya sendiri atau karya kerabatnya karena adanya rasa cinta yang begitu mendalam dan hukum adat.

Dengan demikian upaya yang harus dilakukan ialah komunikasi tradisional untuk mempertahankan makna komunikasi yang terkandung pada motif kain tenun *Ohin Kiwan* tersebut melalui transmisi lisan matrilineal, di mana perempuan penenun tua mengajarkan makna simbolik pada motif kain tenun *Ohin Kiwan* kepada generasi muda. Selain itu dokumentasi motif dilakukan guna mendokumentasikan memori kain, memfasilitasi komunikasi antargenerasi agar makna komunikasi pada kain tenun tetap lestari di era digital. Upaya ini membentuk landasan strategis, meski tantangan tetap ada dalam skala dan keterlibatan generasi muda. Berbagai pihak berkepentingan aktif dalam upaya komunikasi untuk mempertahankan makna komunikasi motif kain tenun *Ohin Kiwan* sebagai landasan identitas etnis Ile Ape di Kabupaten Lembata, NTT. Perempuan penenun tradisional Ile Ape mereka adalah pemegang utama kepentingan budaya khususnya pada kain tenun, bertanggung jawab atas transmisi lisan makna komunikasi pada motif kain tenun *Ohin Kiwan.*

Berdasarkan uraian permasalahan perkembangan teknologi informasi dan globalisasi telah mengancam eksistensi makna komunikasi dalam motif kain tenun *Ohin Kiwan* masyarakat etnis Ile Ape di Lembata, NTT, melalui pergeseran jati diri generasi muda yang lebih condong ke budaya populer instan. Fenomena ini menegaskan urgensi peneliti untuk menganalisis makna komunikasi motif *Ohin Kiwan* guna merancang strategi komunikasi terintegrasi, mengisi kesenjangan penelitian spesifik kain tenun *Ohin*

Kiwan sambil memanfaatkan momentum teknologi untuk transformasi budaya berkelanjutan yang menjembatani tradisi dan modernitas sebagai landasan untuk mempertahankan identitas masyarakat etnis Ile Ape Kabupaten Lembata - Nusa Tenggara Timur.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang tersebut, pertanyaan utama dari penelitian ini adalah :

1. Apa makna komunikasi dalam motif kain tenun *Ohin Kiwan* sebagai landasan untuk mempertahankan identitas masyarakat etnis Ile Ape Kabupaten Lembata - Nusa Tenggara Timur?
2. Bagaimana makna dalam motif kain tenun *Ohin Kiwan* sebagai landasan untuk mempertahankan identitas masyarakat etnis Ile Ape Kabupaten Lembata - Nusa Tenggara Timur?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah dan perumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk menemukan dan menganalisis makna komunikasi tersirat dalam motif kain tenun *Ohin Kiwan* sebagai representasi simbolik identitas budaya etnis Ile Ape, Kabupaten Lembata, Nusa Tenggara Timur.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan melalui penelitian ini adalah memberikan manfaat akademis dan manfaat praktis sebagai berikut :

1.4.1. Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan memperbanyak atau memperkaya konsep perkembangan teori komunikasi yaitu memperkaya kajian komunikasi budaya dengan analisis simbolik motif tenun tradisional, mengisi kesenjangan literatur tentang komunikasi visual atau *nonverbal* sebagai representasi identitas. Selain itu penelitian ini diharapkan secara teoritis berkontribusi dibidang pemikiran dan pengetahuan terhadap perkembangan ilmu komunikasi khususnya bagi mahasiswa ilmu komunkasi sebagai bahan pembelajaran, literatur dan masukan bagi generasi peneliti selanjutnya dalam perkembangan dari sebuah disiplin keilmuan komunikasi.

1.4.2. Manfaat Praktis

Peneliti berharap penelitian ini memiliki manfaat praktis bagi para pembacanya dan mampu memberikan referensi dan petunjuk serta perkembangan pengetahuan khususnya komunikasi yang ada kaitannya dengan program studi ilmu komunikasi. Dan manfaat praktis bagi masyarakat etnis Ile Ape khususnya generasi muda dan membantu perempuan penenun matrilineal Ile Ape dalam memperkuat transmisi makna motif, meningkatkan rasa bangga generasi muda terhadap warisan leluhur dan menyediakan landasan bagi peneliti selanjutnya untuk revitalisasi digital jurang antargenerasi akibat urbanisasi dan media popular khususnya pada makna komunikasi dalam motif kain tenun *Ohin Kiwan* sebagai landasan untuk mempertahankan identitas masyarakat etnis Ile Ape, Kabupaten Lembata, Nusa Tenggara Timur.